# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Arab Spring merupakan peristiwa yang berlangsung di negara-negara wilayah kawasan timur tengah yang didorong oleh kondisi sosial politik dan ekonomi, hal ini terjadi jauh sebelum gejolak tersebut terjadi. Gejolak Arab Spring bermula di Tunisia ketika Mohammed Bouazizi seorang pemuda berusia 26 tahun, melakukan protes terhadap kekejaman kepemimpinan otoriter Ben Ali. Pemuda tersebut membakar diri yang kemudian menjadi perhatian seluruh negeri bahkan dunia, dan aksi pemuda ini memicu massa untuk melakukan aksi protes yang berlangsung di seluruh negeri. Dengan peran media yang memberitakan bagaimana kekejaman kepemerintahan Ben Ali, yang menjadikan hal tersebut sebagai pemicu massa untuk melakukan kudeta yang dikenal juga sebagai periode kebangkitan gerakan sipil atau *people power*. Tumbangnya kepemimpinan kuat Ben Ali di Tunisia ternyata berdampak pada negara wilayah timur tengah. Dampak tersebut yang menjadi alasan jatuhnya kepemimpinan Ben Ali dan juga negara wilayah timur tengah. Bahkan kondisi sosial, ekonomi dan politik pada negara–negara tersebut lebih parah dibandingkan dengan Tunisia. Sebagian besar negara wilayah timur tengah masih menggunakan sistem otoriter atau anti-demokrasi. Inilah yang menjadi awal lahirnya perubahan negara wilayah timur tengah. Dalam menemukan revolusi dalam keadaan sistem keamanan dan inteljen yang ketat serta jalur politik yang tertutup maka lahirlah *people power*. Hal ini di picu oleh tindakan Bouazizi yang membakar dirinya dengan tujuan untuk memprotes kepemimpinan otoriter sang pemimpin Ben Ali ternyata berakhir dengan membangkitkan semangat di kawasan timur tengah untuk melakukan perubahan sistem yanga ad di negaranya masing-masing.

Salah satu negara yang ikut terdampak akibat gerakan sipil di Tunisa adalah Negara Mesir, Mesir menuntut pengunduran diri Presiden Hosni Mubarak yang dianggap sebagai pemimpin yang otoriter, melakukan tindakan korupsi, dan juga pemimpin yang selama 30 tahun kekuasaannya telah gagal membangun Mesir. Selain itu, masyarakat menilai bahwa kepemimpinan Mubarak sudah terlalu lama dan sudah saatnya untuk mencari pengganti pemimpin baru. Dukungan yang drastis oleh rakyat kepada pemimpinnya Mubarak dikarenakan masyarakat menilai Mubarak tidak mampu menangani pengannguran dan kemiskinan di Mesir. Masyarakat mulai melakukan kudeta yang kemudian mendapatkan keenangan pada tanggal 11 Februari 2011 dengan pengumuman pengunduran diri Hosni Mubarak.

Jatuhnya dua kepemimpinan diktaktor di wilayah timur tengah yaitu kepemimpinan Ben Ali dan kepemimpinan Mubarak, membuat masyarakat diwilayah timur tengah sadar bahwa mereka dapat membawa dan melakukan peubahan di negara mereka masing-masing tanpa harus menunggu bantuan dari luar. Dengan berakhirnya rezim Mubarak, mengakibatkan efek domino ke negara negara tetangga nya sepeti Yaman, Bahrain, Aljazair, sedangkan Suriah dan Jordania sudak mengantisipasi efek ini sehingga mereka melakukan pembaruan beberapa kebijakan dalam aspek ekonomi dan politik. Tetapi usaha Suriah ternyata tidak berhasil dan tetap terkena dampak efek domino dimana masyarakat Suriah mulai melakukan aksi protes. Namum upaya Suriah gagal dalam membujuk masyarakatnya agar tidak ikut terkena efek domino dari Arab Spring, dimana masyaakat Mesi mulai melakukan aksi protes terhadap kepemimpinannya Basha Al-Assad. Negoisasi pun diajukan oleh Dewan Nasional Suriah dengan Bashar Al-Assad namun negosiasi ini gagal akibat Assad masih mempertahankan jabatan kepresidenannya yang kemudian membuat Mesri dalam Situasi perang yang tentunya memakan korban jiwa dari kedua belah pihak maupun penduduk sipil.

Tunisia, Mesir, dan Suriah merupakan tiga negara pertama yang berhasil menjatuhkan rezim otoriter pada saat itu yang dimana ketiga negara tersebut sama sama memiliki kondisi sosial, ekonomi dan politik yang sama yang dapat mempengaruhi gejolak Arab Spring. Ketiga negara tersebut juga memiliki kesamaan terhadap kepemerintahan yang telah lama berkuasa dan pemimpin yang otoriter serta meraih kekuasaanya tidak dengan melalui proses pemilihan yang demokratis. Kemudian tiga negara tersebut membangun kepemerintahan dengan sistem satu partai politik yaitu Ben Ali dengan partainya *Rassemblement Constitutionnel Demoecratique (RCD),* Mubarak dengan partainya *Hizbul Wathan (HW),* dan Bashar al-Assad dengan partainya *Ba’ath*. Tiga negara tersebut juga mempunyai banyak catatan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dan membatasi ruang gerak rakyat. Krisis ekonomi, pengangguran, dan persentase tingkat buta huruf meningkat disaat kepemimpinan ketiga orang diatas. Karasteristik yang sama yang dimiliki negara-negara dikawasan timur tengah mengakibatkan efek domino yang mengingkinkan terjadinya revolusi di negara mereka. Walaupun kaya akan sumber daya alam berupa minak, kawasan timur tengah telah mengalami kemiskinan sejak jaman kolonialisme.

Perang saudara Libya terjadi sejak tahun 2011 - hingga sekarang. Sebagian wilayah Libya adalah gurun pasir, yang membuat populasi penduduk lebih banyak di wilayah sepanjang laut mediterania. Etnis Libya sendiri terdiri dari mayoritas etnis Arab, ataupun campuran etnis Arab-Berber dan etnis lainnya seperti Berber, Toubou, dan Touareg. Konflik yang terjadi di Libya juga tidak terlalu berbeda dengan konflik di benua Afrika pada umumnya. Seperti masalah kemiskinan, perebutan sumber daya, etnis, agama, kedaulatan, pemerintahan yang tidak stabil dan lain-lain. Negara Libya memiliki kekayaan minyak yang melimpah sehingga Libya menjadi salah satu negara yang paling makmur di benua Afrika. Kekayaan cadangan minyak di Libya merupakan salah satu yang terbesar diwilayah Afrika. Pemerintahan Khadafi menggunakan industri minyak bumi sebagai keuntungan untuk memperkuat kekuatan militernya, Khadafi juga mendanai kelompok revolusi di luar negeri, dan memberikan program sosial yang berfokus pada pembangunan perumahan, penyedia layanan kesehatan, dan pendidikan. Minyak merupakan jantung ekonomi Libya.

Konflik di Libya bermula terjadi akibat sekelompok orang yang terpengaruh oleh revolusi Arab Spring, sehingga terjadinya pertempuran antara Government of National Accord dengan Libyan National Army. Arab Spring sendiri merupakan bentuk revolusi masyarakat terhadap rezim pemerintah nya, masyarakat tersebut menginginkan adanya pergantian pemerintah. Termasuk Libya, mereka menginginkan penurunan Muammar Khadafi yang merupakan seorang diktator yang kejam. Pada awalnya khadafi merupakan seorang pemimpin yang memperjuangkan Nasionalisme dan Sosialisme Arab namun, seiring berjalannya waktu ia mulai memimpin caranya sendiri yang disebut Teori Internasional Ketiga. Teori Internasional Ketiga merupakan teori yang mengacu dari sosialisme Islam, nasionalisme Arab, nasionalisme Afrika, dan demokrasi langsung. Teori ini mirip dengan sistem manajemen diri di Yugoslavia pada masa kekuasaan Tito, serta teori Jalan Ketiga Yugoslavia pada tahun 1960-an, 1970-an, dan 1980-an. Seperti yang dikembangkan oleh Edvard Kardelj. Teori Internasional Ketiga ini diciptakan oleh Khadafi sebagai alternatif dari kapitalisme dan komunisme. Sepanjang kepemerintahannya khadafi selain seorang diktator, ia juga melakukan korupsi selama masa kepemerintahannya. Meskipun Libya adalah negara yang kaya akan minyaknya, tetapi kekayaan tersebut tidak jatuh kembali ke tangan rakyat melainkan jatuh kedalam kekayaan-kekayaan Khadafi, keluarga Khadafi, serta para relasinya Khadafi. Masyarakat juga menilai bahwa Khadafi tidak dapat menyalurkan kepentingan rakyat didalam rezimnya, dan juga pengontrolan Khadafi atas media milik pemerintah maupun swasta.

Krisis yang dihadapi Libya membuat PBB turun tangan dalam menangani permasalahan yang terjadi di Libya. Usaha yang pertama kali dilakukan PBB adalah dengan mengeluarkan DK PBB 1970 yang kemudian diubah menggunakan DK PBB 1973. Kemudian PBB juga mengutus NATO dalam mengatasi embargo senjata, No Fly Zone, dan tindakan untuk melindungi warga sipil dari serangan atau ancaman serangan. Dukungan Dewan Keamanan PBB beserta NATO terhadap antusiasme pemberontak dan melindungi rakyat sipil berhasil menjatuhkan rezim Khadafi yang otoriter dan kejam selama 4 dekade. Jatuhnya kepemimpinan Khadafi membuat konflik Libya tetap berlanjut antara kelompok Khadafi dan pihak oposisinya. Khadafi menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 20 oktober 2011. NTC (National Transitional Council) akhirnya menemukan khadafi pada pagi hari tanggal 20 Oktober 2011 di sebuah kota bernama Sirte. Awalnya pesawat NATO menyerang pengawalan khadafi yang dikelilingi kendaraan bersenjata menuju bagian barat Libya. Akibanya, seluruh kendaraan bersenjata hancur dan para pengawal Khadafi tewas terkena serangan udara yang diluncurkan tentara Prancis. Sedangkan Khadafi dan beberapa pengawal lainnya selamat dan bersembunyi. Tentara NTC dan NATO berhasil menemukan dan melumpuhkan Khadafi beserta para pengawal yang tersisa. Khadafi dapat ditemukan akibat salah satu pengawal khadafi yang berkhianat pada kubu nya dan keluar dari persembunyiannya untuk menyerahkan dirinya kepada pihak oposisi. Beberapa tembakan pun terjadi, menyebabkan khadafi terluka parah di kaki dan punggungnya. Tentara NTC kemudian masuk ke dalam persembunyian khadafi dan menangkap khadafi. Dalam perjalanan menuju kota Misrata, tentara loyalis khadafi menyerang mobil pasukan NTC dan terjadilah baku tembakan. khadafi menghembuskan nafas dalam perjalanan menuju rumah sakit, ironi nya akibat kematian khadafi bahkan tak diketahui apakah berasal dari peluru pasukan NTC atau bahkan dari pasukan khadafi sendiri. Selain khadafi, penguasa negara Arab non-kerajaan pun tewas akibat tembakan pada bagian kepala di tengah-tengan baku tembakan antara pasukan NTC dan pasukan loyalis khadafi. Beberapa hari kemudian jenazah Khadafi dipamerkan di Sirte, yang kemudian dimakamkan pada 25 Oktober 2011 di padang gurun yang dirahasiakan. Para loyalis meminta jasad Khadafi dimakamkan ditanah kelahirannya yaitu di Sirte, tetapi pemerintah menolak permintaan tersebut.

 Intervensi NATO di Liba mampu membantu keadaan Libya pada saat itu. Berbeda dengan African Union yang merupakan organisasi regional yang beranggotakan 54 negara yang ada di Afrika. Afrika Union tidak dapat membantu negara Libya yang merupakan salah satu negara yang sedang dilanda konflik Arab Spring pada saat itu. African Union terbentuk sebagai aliansi biasa untuk mempersatukan negara-negara yang ada di Afrika dan terbentuk pada tahun 1960, dan kemudian pada tahun 1963 terbentuklah Organization of African Unity. Namun aliansi ini dinilai sebagai organisasi diktaktor yang menindas masyarakat Afrika. Namun Khadafi berhasil membentuk kembali African Union pada tahun 1999 yang mempunyai tujuan untuk :

1. Untuk menggapai persatuan dan solidaritas antara negara-negara dan masyarakat Africa;
2. Untuk mempertahankan kedaulatan, integrase wilayah, dan kemerdekaan negara anggotanya;
3. Untuk mempromosikan, dan mempertahankan bersama posisi Afrika terhadap isu-isu yang menarik bagi dunia dan rakyatnya;
4. Untuk mendorong kerjasama internasional, dengan memperhatikan Piagam PBB dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia;
5. Untuk mempromosikan kedamaian, keamanan dan stabilitas di benua;
6. Untuk mempromosikan prinsip-prinsip dan lembaga demokrasi, partisipasi rakyat dan pemerintah yang baik;
7. Untuk mempromosikan dan melindungi manusia, dan hak asasi manusia sesuai dengan Piagam Afrika dalam manusia dan hak asasi manusia dan yang berhubungan dengan instrument hak asasi manusia yang lainnya.

Jika kita melihat dari tujuan dibentuknya kembali African Union, dapat kita katakana bahwa African Union telah gagal dalam mempertahankan perannya sebagai Organisasi Regional. African Union mampu memajukan perekonomian negara anggota nya, namun juga gagal dalam menjaga kestabilan dan melindungi hak asasi manusia negara anggotanya. Peran Africa Union dinilai minim dalam mencegah konflik yang terjadi di Libya, salah satu hal yang membuat African Union gagal dalam perannya adalah karena adanya kebijakan No Fly Zone yang deikeluarkan PBB, sehingga negara-negara yang dapat dan ingin membantu tidak dapat memberikan bantuannya akibat terblokirnya jalur udara. Namun Sebelum terjadinya intervensi NATO, African Union dinilai minim dalam perannya sebagai Organisasi Regional karena gagal membantu mengembalikan kestabilan di Libya yang pada awal konflik telah terjadi adanya kejahatan kemanusiaan yang dilakukan pihak Khadafi.

Kemudian Perang Saudara di Libya berlanjut ke Perang Saudara Libya ke-2 pada tahun 2014-kini. Situasi Libya terus memburuk sejak Juli 2014 akibat kelompok misilia yang tak ingin tunduk kepada GNA dan tetap melancarkan serangannya ke bandara di Tripoli. Kelompok bernama Ansar berhasil menguasai hampir seluruh wilayah di Benghazi setelah behasil menyerang Kedutaan Besar Ameika Serikat dan membunuh diplomat Amerika Serikat lainnya. Dalam pertemuannya Al-Sarraj dan Haftar sepakat bahwa agar fase transisional yang kacau ini berakhir diperlukannya jalan untuk menciptakan stabilitas secara menyeluruh dengan melaksanakan pemilu di Libya.Pada bulan Mei 2018 membentuk kesepakatan akan digelarnya pemilu pada akhir tahun 2019 antara Al-Sarraj dan Haftar. Agar terciptanya pemerintahan yang berwenang dan sah dipersiapkanlah pemilu pada Februari pada tahun itu, Dewan Keamanan PBB mengutus Ghassan Salame untuk merencanakan penggelaran konferensi internasional di Libya. Namun upaha ini dihalang oleh pasukan Haftar yang telah diantisipasi oleh Al-Saraj yang didukung PBB dengan melaukan seragan udara ke Tripoli. Al-Sarraj yang berusaha mempertahankan Tripoli sehingga terjadinya perang yang kemudian menewaskan 32 orang, 62 orang luka-luka dan 2.800 penduduk yang terpaksa mengungsi akibat perperangan antara 2 kubu. Situasi ini kemudian membawa Libya diambang perang suadara yang lebih besar yang diperkirakan akan berimbas tidak hanya ke kawasan sekitar melainkan lebih luas lagi.

Pada April 2019 untuk menyelesaikan krisis secara bersama dan menyeluruh demi menyattukan masyarakat Libya, PBB mengadakan konferensi yang kemudian digagalkan kembali oleh pasukan Haftar. Libya hanya diberikan 2 pilihan yaitu perang saudara berkepanjangan atau munculnya penguasa baru yang diktator dibawah Jendral Haftar. ISIS yang telah dikalahkan oleh AmerikA Serikat dan AFRICOM terpaksa mengakui kekalahannya dan terusir dari wilayah Levant danm mengamankan wilayah Levant dimana Khadafi telah menarik pasukannya dari sana. Untuk menghentikan ancaman kudeta yang akan di lakukan Haftar G-7 dan UE bersama mengecam rencana haftar tersebut. America serikat dan aliansinya menyerukan kepada pihak-pihak di Libya untuk kembali melanjutkan negosiasi politik yang telah direncanakan oleh PBB. Dikarenakan haftar yang tidak menginginkan mediasi politik yang ditawarkan oleh Ghassan Salame yang merupakan perwakilan PBB yang kemudian menghambat terjadinya pemulihan situasi di Libya.Campur tangan dari banyaknya pihak ini membuat peluang Libya untuk hidup tentram semakin kecil. Akibat dari berbagai tujuan yang diinginkan dari berbagai pihak yang bahkan tak banyak yang memperdulikan kehidupan rakyat Libya. Akibat dari ego masing-masing kubu membuat konflik di Libya ini masih terus berlanjut hingga kini. Melihat komplikasi permasalahan di Libya, maka penulis merasa penting untuk mengangkat fenomena *Proxy war* di Negara Libya ini. Penulis mengambil ini dari sudut pandang ketiga dalam meneliti bagaimana pengaruh PBB dalam konflik di Libya menjadi penelitian yang berjudul :“Peran PBB dalam *Proxy war* di Libya Antara Government of National Accord (GNA) dengan Libyan National Army(LNA)”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan Latar belakang masalah diatas adalah:

1. Bagaimana Peran PBB dalam perang saudara Libya pertama dan kedua?
2. Bagaimana *Proxy War* di Libya terjadi?
3. Bagaimana Peran PBB dalam *Proxy War* Antara Government of National Accord (GNA) dengan Libyan National Army(LNA) Pada Perang Saudara di Libya?

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Pembatasan dalam penelitian ini dilakukan agar ruang lingkup dai penelitian yang dilakukan lebih jelas dan terarah. Penulis membatasi permasalahan yang ada hanya terkait pada pengaruh PBB dalam *proxy war* yang terjadi pada perang saudara Libya ke-2, dan bagaimana upaya PBB dalam mengendalikan konflik yang terjadi di Libya dan juga keterlibatan PBB terhadap *proxy war* yang terjadi akibat Intervensi Asing yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Turki, Qatar, Mesir, UEA, dan Prancis terhadap perang saudara di Libya.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut **“Bagaimana peran PBB dalam proxy war di Libya, dan bagaimana upaya PBB dalam mengendalikan konflik-konflik yang terjadi di Libya?”**

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran PBB dalam perang saudara Libya pertama dan kedua
2. Mengetahui bagaimana *Proxy War* di Libya terjadi
3. Mengetahui bagaimana peran PBB dalam mengendalikan *Proxy war* Antara Government of National Accord (GNA) dengan Libyan National Army(LNA) Pada Perang Saudara di Libya

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber bagi mahasiswa/I serta khalayak yang tertarik terhadap permasalahan *proxy war*, yang mana penelitian ini lebih difokuskan pada *proxy war* yang terjadi terhadap Konflik Libya 2011-kini dengan pengaruh intervensi asing di dalamnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan untuk memberikan informasi kepada pembaca yang tertarik terhadap isu-isu *proxy war* dan mampu menambah wawasan pembaca mengenai apa itu *proxy war* dan akibat yang terjadi terhadap negara yang menjadi target *proxy war* tersebut.

Secara praktis, penelitian ini juga diperuntukkan sebagai salah satu syarat akademik penulis untuk dapat lulus dalam Tugas Akhir pada program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Pasundan.